

BAHASA PEREMPUAN DALAM NOVEL *ENTROK* KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN FEMINISME POSTMODERN LUCE IRIGARAY

Aulia Fanny

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
aulia.19041@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari serta untuk mendeskripsikan representasi pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Peneliti mengungkap bentuk bahasa perempuan dan representasi pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan sesuai dengan teori feminisme postmodern dari perspektif Luce Irigaray. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari. Data berasal dari kata, frasa, kalimat, dan dialog pada paragraf yang terdapat pada novel *Entrok* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Entrok* karya Okky Madasari memuat bahasa perempuan yang tercermin melalui kompleksitas emosi, pemosisian subjek, sikap kritis, naluri keibuan, dan relasi etis perempuan dan laki-laki. Selain itu, novel *Entrok* karya Okky Madasari juga memuat representasi bahasa perempuan melalui bahasa perempuan dalam bidang ekonomi dan bidang intelektual. Dalam bidang ekonomi, tokoh Marni awalnya berjuang untuk mendapatkan entrok dengan bekerja sebagai buruh pengupas singkong. Tidak hanya berhenti di situ, Marni kembali berpikir untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan menjadi tukang sayur keliling, kemudian menjadi penjual perkakas dapur, kemudian menjadi rentenir, kemudian menjadi juragan tebu yang mempekerjakan buruh laki-laki. Dalam bidang intelektual, tokoh Rahayu yang lebih dominan. Rahayu mencetuskan ide-ide cemerlang untuk membantu orang tuanya melaksanakan pemilu kemudian ia juga mencetuskan gagasan memuat berita di koran sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi antara tentara dan tukang becak.

Kata Kunci: bahasa perempuan, bentuk bahasa perempuan, representasi pembebasan perempuan

Abstract

This study aims to describe the form of female language in Okky Madasari's Entrok novel and to describe the representation of women's liberation through female language in Okky Madasari's Entrok novel. The researcher reveals the form of women's language and the representation of women's liberation through women's language according to the theory of postmodern feminism from the perspective of Luce Irigaray. This research approach is a sociological approach. This type of research is qualitative research. The data source used in this research is the novel Entrok by Okky Madasari. The data comes from the words, phrases, sentences, and dialogues in the paragraphs contained in the novel Entrok by Okky Madasari. Data collection techniques using reading and note-taking techniques while data analysis techniques using content analysis techniques. The results of this study reveal that Okky Madasari's Entrok novel contains women's language which is reflected through the complexity of emotions, subject positioning, critical attitude, maternal instincts, and ethical relations between women and men. Apart from that, Okky Madasari's Entrok novel also contains representations of women's language through women's language in the economic and intellectual fields. In the economic field, the figure of Marni initially struggled to get entrok by working as a cassava peeler. It didn't stop there, Marni thought again about improving her standard of living by becoming an itinerant vegetable vendor, then a kitchen utensil seller, then a loan shark, then a sugar cane trader who employed male workers. In the intellectual field, Rahayu's character is more dominant. Rahayu came up with brilliant ideas to help his parents carry out the election and then he also came up with the idea of publishing the news in the newspaper as a solution to the problems that occurred between soldiers and pedicab drivers.

Keywords: women's language, form of women's language, representation women's liberation

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antarmanusia terjadi pertukaran sudut pandang antara pihak yang satu dengan yang lainnya. Perempuan dan laki-laki memiliki cara pandang dan cara berpikir yang berbeda terhadap dunia. Permasalahan yang muncul sering terjadi adanya kesalahpahaman dan dominasi salah satu pihak. Perempuan menjadi pihak yang sering dirugikan. Selama ini, pihak perempuan dinilai sebagai manusia yang irrasional, selalu mengedepankan perasaannya atau emosi daripada logika. Akibatnya, perempuan dibuat tidak berdaya dalam konstruksi sosial yang bersifat patriarki. Suara perempuan dibungkam sehingga perempuan sulit mengungkapkan ekspresi dan gagasan dari sudut pandangnya. Untuk melawan diskriminasi tersebut, perempuan perlu bertindak tegas dalam memperjuangkan suaranya melalui bahasa perempuan.

Bahasa perempuan dapat dikaji dengan mudah melalui karya sastra. Salah satu karya sastra yang memuat bahasa perempuan adalah novel *Entrok* karya Okky Madasari. Novel tersebut ditulis oleh perempuan dan tokoh utama novel tersebut adalah ibu dan anak perempuan. Topik yang diangkat dalam novel tersebut adalah pembebasan perempuan dari kungkungan kekuasaan militer, dari kemiskinan, dari tekanan sosial, budaya, dan agama. Okky Madasari, menggambarkan kehidupan perempuan yang dibelenggu oleh stereotip bahwa perempuan lemah, pasrah terhadap nasib, dan tidak pantas melakukan pekerjaan laki-laki melalui tokoh Marni. Okky juga menggambarkan sisi religious, idealis, dan logis perempuan melalui tokoh Rahayu. Okky Madasari sebagai penulis novel *Entrok* berhasil merepresentasikan bahasa perempuan melalui cerita tokoh Marni dan Rahayu.

Kajian bahasa perempuan menjadi topik utama yang digagas Luce Irigaray yang bertujuan agar perempuan terbebas dari dominasi maskulin dan dapat menjadi dirinya sendiri atau menjadi subjek yang otonom. Agar perempuan terbebas dari keterkungkungan dominasi maskulin, Irigaray memberikan tindakan komprehensif melalui konsep transformasi bahasa dan etika perbedaan seksual (Pratiwi, 2020: 3). Perempuan perlu memberanikan diri untuk menyuarakan gagasan melalui sudut pandangnya sebagai perempuan. Dalam hal ini perempuan perlu mengubah subjektifikasi wacana sehingga tercipta bahasa perempuan yang dapat mendefinisikan dirinya pada dunia. Perbedaan seksual laki-laki dan perempuan tidak perlu diperdebatkan lagi karena jelas keduanya berbeda, dari segi seksualitas, fisik, dan pemikirannya. Perbedaan yang ada seharusnya menjadikan suatu wacana yang plural. Dengan begitu,

muncul relasi yang etis antara laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan penghargaan dan penghormatan perbedaan yang ada.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian yang berjudul “Representasi Perempuan Dalam Novel Dua Barista Kajian Feminis Postmodern Luce Irigaray” (Laila & Sudikan, 2022). Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu bahasa perempuan terrepresentasi dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang ditunjukkan melalui empat hal, yaitu (1) bahasa perempuan dalam bidang pendidikan, (2) bahasa perempuan dalam bidang intelektual, (3) bahasa perempuan dalam bidang karir, (4) keterkungkungan tokoh Mazarina dan Meysaroh dalam novel *Dua Barista*. Perempuan dapat menciptakan bahasa sendiri yang terrepresentasi dari kompleksitas tokoh Mazarina.

Kedua, penelitian berjudul “Novel *Gone Girl* sebagai Upaya Pembebasan Bahasa Perempuan” (Rizal, 2020). Penelitian tersebut membedah novel *Gone Girl* karya Gillian Flynn menggunakan teori feminisme postmodern Luce Irigaray. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu pengarang mengalami kebosanan atas penggambaran perempuan yang mainstream sehingga penulis membuat narasi baru tentang perempuan melalui tokoh Amy dengan menyajikan sisi lain perempuan yang jarang diungkap.

Ketiga, penelitian berjudul “Respons Tokoh Perempuan terhadap Ideologi Patriarki dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Feminis” (Yunitas, 2015). Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu respons tokoh perempuan yang tertuang dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari antara lain, respons mengalah, bekerja sama, dan melawan. Respons mengalah banyak ditunjukkan oleh Rahayu. Sementara respons bekerja sama dan melawan banyak ditunjukkan oleh Marni.

Relevansi penelitian dengan judul Bahasa Perempuan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme Postmodern Luce Irigaray dengan penelitian pertama dan kedua adalah adanya percamaan teori yang digunakan untuk menganalisis novel yaitu feminisme postmodern Luce Irigaray. Sementara relevansi penelitian ini dengan penelitian ketiga adalah adanya persamaan novel yang akan dikaji yaitu novel *Entrok* karya Okky Madasari.

Feminisme postmodern merupakan salah satu aliran feminis yang muncul sebagai reaksi atas gagasan feminisme tradisional (Utaminingsih, 2017: 41). Feminisme postmodern bereaksi dengan cara menolak segala bentuk pemikiran bergaya maskulin. Feminis postmodern berpandangan bahwa perempuan lebih baik menghindari istilah-istilah yang membatasi perbedaan.

Gagasan tersebut yang menjadikan aliran feminis ini lebih toleran akan keberagaman (plural).

Sebagai bentuk pluralitas, feminisme postmodern memanfaatkan posisi ke-Liyan-an yang dicetus oleh Simone de Beauvoir. Posisi Liyan oleh feminisme terdahulu merupakan posisi yang sangat dipermasalahkan karena ke-Liyan-an merupakan bentuk opresi terhadap perempuan. Berbeda dengan anggapan tersebut, feminisme postmodern memberi pengertian bahwa posisi Liyan bukanlah kondisi yang perlu ditransendensi.

Luce Irigaray merupakan salah satu tokoh feminisme postmodern yang fokus pengkajiannya pada bahasa. Irigaray menganggap bahwa perempuan belum terbebas dari dominasi maskulin selama ia masih mendefinisikan dirinya melalui bahasa yang berasal dari sudut pandang laki-laki. Pendapat Irigaray tersebut berangkat dari kritiknya terhadap pemikiran Sigmund Freud. Irigaray mengkritik pemikiran Freud mengenai identitas perempuan yang disebut sebagai laki-laki yang tidak sempurna karena tidak memiliki phallus atau penis (Tong, 1998: 296). Karena anggapan perempuan adalah laki-laki yang memiliki kekurangan atau tidak lengkap, Irigaray berpendapat bahwa perempuan selamanya tidak akan dianggap ada dalam pemikiran tersebut. Dengan asumsi tersebut, perempuan tidak bisa bebas mendeskripsikan dirinya sebagai perempuan yang feminine selama masih ada bayang-bayang pemikiran yang opresif itu.

Santoso (2011: 1) berpendapat bahwa bahasa perempuan adalah cara perempuan memandang suatu peristiwa dan cara menyalurkan ide melalui sudut pandangnya sebagai perempuan. Bahasa perempuan menjadi upaya memberdayakan perempuan untuk dapat menafsirkan peristiwa melalui sudut pandangnya. Dalam memberdayakan perempuan melalui bahasa, perempuan harus memosisikan dirinya sebagai subjek atau pelaku utama dalam setiap momen yang melibatkan dirinya. Pernyataan tersebut sejalan dengan tujuan Irigaray yang mendorong perempuan untuk berani berbicara dan mengekspresikan apa yang dirasakannya melalui bahasa (Tong, 1998: 297). Batlayeri (2021: 27—28) juga mengungkapkan bahwa perempuan harus memiliki bahasa yang khas agar dapat membentuk subjektivitasnya. Maksudnya, perempuan harus berbicara 'sebagai' perempuan bukan 'seperti' perempuan. Berbicara sebagai perempuan menyiratkan penempatan perempuan tidak hanya dalam konstruksi psikologis tetapi juga konstruksi sosial. Dari beberapa pernyataan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa bahasa perempuan merupakan cara pandang dan cara mengekspresikan emosi dari posisi perempuan sebagai subjek yang otonom dan setara dengan laki-laki dalam menggagas pemikirannya terhadap realitas sosial. Untuk mendukung perempuan terlepas dari pemikiran atau bahasa maskulin, Irigaray memberikan

konsep pemikiran tentang bahasa perempuan, yaitu transformasi bahasa dan etika perbedaan seksual (Pratiwi, 2020: 3).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah pandangan awal yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi suatu karya sastra yang dibuat berdasarkan cerminan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi, peneliti kemudian menggunakan pisau analisis berupa teori postmodern Luce Irigaray untuk membedah bahasa perempuan dalam novel Entrok karya Madasari. Sumber data penelitian ini adalah novel Entrok karya Okky Madasari. Novel Entrok karya Okky Madasari dipilih sebagai sumber data dengan pertimbangan kelebihan data tentang bahasa perempuan di dalam kisah yang menarik dan konflik sosial yang tersaji dalam novel. Tokoh utama dalam novel tersebut merupakan dua perempuan, ibu dan anak, yang masing-masing memiliki pandangan yang berbeda dalam menghadapi konflik sosial yang terjadi. Data penelitian ini adalah bentuk bahasa perempuan yang terepresentasikan dari kata, frasa, kalimat, dan dialog pada paragraf yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu (1) bentuk bahasa perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari; (2) representasi pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik baca dan catat. Teknik baca catat dilakukan dengan cara membaca karya sastra secara menyeluruh dan berulang-ulang kemudian mencatat hal-hal penting sesuai kebutuhan kesusastraan (Hudhana & Mulasih, 2019: 80). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Analisis isi menitikberatkan pada gagasan penting yang terdapat pada isi teks sehingga gagasan tersebut dapat dibedah sesuai dengan teori feminisme postmodern Luce Irigaray serta hasil analisisnya dapat diinterpretasikan dari sudut pandang yang lebih luas. Prosedur yang ditempuh dalam teknik analisis isi sebagai berikut.

- 1) Menyeleksi data dan mengklasifikasi data yang berkode ke dalam tabel analisis.
- 2) Menganalisis data sesuai dengan konsep teori feminisme postmodern Luce Irigaray.
- 3) Menginterpretasi data dalam bentuk deskripsi. Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan frekuensi data pada kategori tertentu yang sering muncul; memparafrase teks hingga muncul korpus data yang mencerminkan teori feminisme postmodern Luce Irigaray; menganotasi teks berdasarkan makna koteks dan makna konteks; melakukan penilaian terhadap materi yang terkandung pada teks.

- 4) Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa novel Entrok karya Okky Madasari memuat bahasa perempuan melalui konsep transformasi bahasa dan etika perbedaan seksual, sesuai dengan konsep pemikiran feminisme postmodern Luce Irigaray. Hasil penelitian yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah novel Entrok karya Okky Madasari merepresentasikan pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan yang terlihat dari tokoh Marni dan Rahayu. Pembahasan atas hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Bentuk Bahasa Perempuan dalam Novel *Entrok* karya Okky Madasari

Bentuk bahasa perempuan merupakan wujud pengekspresian emosi dan pemosisian subjek dari sudut pandang perempuan. Bahasa perempuan terepresentasi melalui respon, sikap, dan pemikiran perempuan terhadap suatu peristiwa yang dialaminya. Irigaray menganggap perempuan harus mengutarakan pemikirannya melalui bahasa agar terbebas dari kungkungan pemikiran maskulin yang masih mengakar di masyarakat. Melalui konsep transformasi bahasa dan etika perbedaan seksual, Irigaray memberi motivasi kepada perempuan agar lebih berani mengambil posisi subjek yang otonom dengan cara menciptakan bahasanya sendiri yang khas. Novel Entrok karya Okky Madasari memiliki kekayaan data yang menggambarkan bahasa perempuan. Bahasa perempuan tercermin dari pemikiran, sikap, dan tindakan tokoh utamanya yaitu Marni dan Rahayu. Kedua tokoh tersebut merupakan ibu dan anak perempuan sehingga bentuk bahasa perempuan dapat terepresentasi dengan baik melalui tokoh perempuan tersebut. Bentuk bahasa perempuan yang ditemukan dalam novel Entrok karya Okky Madasari adalah sebagai berikut.

a. Kompleksitas Emosi

Kompleksitas emosi merupakan luapan ekspresi dan perasaan yang rumit dan terjadi pada waktu yang sama atau berdekatan. Perempuan membahasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan terhadap peristiwa yang dialaminya melalui sudut pandangnya sebagai perempuan. Kompleksitas emosi yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari tergambarkan melalui dua sudut pandang yaitu sudut pandang Marni dan sudut pandang Rahayu. Kedua tokoh tersebut saling bergantian menceritakan apa yang

mereka rasakan dan pikirkan. Kompleksitas emosi tercermin pada data berikut.

Pagi itu aku berangkat ke pasar dengan perasaan aneh. Sepanjang perjalanan, seperti ada yang mengganjal di setiap langkahku. Ada perasaan waswas, takut kalau kain yang kupasang di selangkangan jatuh. Juga ada rasa risi, semuanya terasa basah dan serbakotor. Juga rasa malu kalau-kalau darah membasahi kain luar dan bisa dilihat semua orang. (Madasari, 2010: 34)

Data tersebut menceritakan Marni yang mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Marni menceritakan apa yang ia rasakan dengan ungkapan perasaan aneh, waswas, takut, risi, terasa basah, serbakotor, dan malu. Bentuk bahasa perempuan Marni terlihat dari berbagai ungkapan perasaan yang kompleks dalam memaknai pengalaman yang dihadapinya. Dalam kutipan tersebut, Marni menafsirkan pengalamannya menstruasi sebagai sesuatu yang tidak nyaman. Marni belum pernah merasakan kondisi yang membuatnya takut dan malu jika darah menstruasinya akan tampak dari luar dan membuatnya menjadi pusat perhatian. Marni tidak ingin orang lain tahu sehingga ia merasa waspada. Kompleksitas emosi yang dirasakan Marni merupakan ciri khas perempuan. Kompleksitas emosi yang dirasakan Marni juga tercermin pada data berikut.

Aku seperti mati rasa. Kehilangan perasaan. Dia mau pergi dari rumah ini karena takut menjadi tumbal pesugihan. (Madasari, 2010: 189)

Pada data tersebut, Marni mengungkapkan rasa kecewa dan sedih melalui ungkapan 'aku seperti mati rasa'. Marni memilih ungkapan tersebut seolah-olah ia tidak tahu bagaimana menggambarkan kesedihan karena ditinggal pergi asisten rumah tangganya, Tonah, yang telah membantu dan menemaninya selama bertahun-tahun. Ungkapan 'kehilangan perasaan' juga mengindikasikan perasaan pilu karena rasa tidak percaya terhadap seseorang yang selama ini bekerja terhadapnya tetapi memilih pergi atas dasar takut menjadi tumbal pesugihan. Marni

menunjukkan emosi yang kompleks berupa kecewa, sedih, tidak percaya pada saat yang bersamaan.

Rahayu Ningsih. Ada rasa getir saat mendengar nama itu. Rasa kecewa seorang ibu yang telah diabaikan anak kandungnya bertahun-tahun lamanya. Tapi juga ada rasa haru. Haru karena rindu. Dan ketika nama itu diucapkan seorang yang tak kukenal, ada rasa kecut sekaligus takut. Berita buruk apa yang hendak mereka katakan? (Madasari, 2010: 266)

Data tersebut menunjukkan kompleksitas emosi Marni terhadap anaknya, Rahayu. Emosi yang kompleks ditunjukkan dengan ungkapan rasa getir, rasa kecewa, rasa haru, rasa kecut, dan takut. Perasaan yang dirasakan Marni memiliki kesan berlapis-lapis karena mendengar nama anaknya yang telah lama merantau dan tak kunjung kembali.

Marni merasakan pahitnya hidup ketika mengingat tingkah laku anak semata wayangnya yang selalu melawan dan membantah. Perasaan tersebut ditunjukkan dengan ungkapan 'rasa getir'. Akibat perlakuan anak yang telah menyakiti hati Marni dalam bentuk pengabaian, Marni mendefinisikannya dengan 'rasa kecewa'. Selama ini, Marni selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan memberikan tempat tinggal yang nyaman, menyekolahkan hingga ke perguruan tinggi, serta melakukan selamatan dengan memanjatkan doa. Namun, balasan yang didapat Marni adalah pengabaian yang menyakitkan. Di sisi lain, Marni, sebagai seorang ibu selalu memaafkan perbuatan durhaka Rahayu dan menginginkan agar ia segera kembali ke dekapannya. Hal tersebut diungkapkan Marni dengan frasa 'rasa rindu'. Marni juga merasakan emosi takut dan 'rasa kecut' yang menunjukkan bahwa ia tidak ingin mendapat kabar yang tidak menyenangkan tentang anaknya. Ungkapan yang diutarakan Marni seolah-olah menyatakan bahwa ia tidak mempermasalahkan Rahayu tidak pulang asalkan ia baik-baik saja. Namun, kenyataannya berita tidak menyenangkan tentang Rahayu yang ditangkap pihak berwajib meruntuhkan harapan Marni tersebut.

Pak Waji meninggalkan rumah kami dengan marah. Ibu sendiri tiba-tiba menangis tersedu-sedu. Kata-kata Pak Waji memang menyakitkan. Sangat. Tapi aku juga malu. Malu mengetahui ibuku lintah darat, pengisap darah orang susah. Tak terasa air mata juga membasahi pipiku. (Madasari, 2010: 90)

Data tersebut berisi kompleksitas emosi yang dirasakan Rahayu, anak Marni. Dari sudut pandangnya, ia merasakan sakit hati karena ucapan Pak Waji terhadap ibunya. Ia juga merasakan malu akibat tindakan ibunya yang masih bekerja sebagai rentenir. Selain perasaan malu, Rahayu juga merasa sedih yang ditunjukkan melalui ungkapan 'Tak terasa air mata juga membasahi pipiku'. Perasaan sakit hati, malu, dan sedih dirasakan Rahayu dalam waktu yang bersamaan. Kemudian, perasaan baru pun muncul tidak lama setelah melihat kejadian Pak Waji memaki ibunya yang ditunjukkan pada data berikut.

Aku malu. Aku marah pada Ibu. Dia membuatku ikut berdosa. Aku mulai membencinya. (Madasari, 2010: 91)

Pada data tersebut, Marni merasakan malu, marah, takut, dan benci. Rasa marah yang dirasakan Rahayu muncul akibat kekecewaan terhadap pekerjaan yang dijalani Marni sebagai rentenir. Rasa takut muncul akibat sisi idealis Rahayu yang kontradiktif dengan perbuatan ibu kandungnya. Rahayu diceritakan sebagai anak yang mengerti agama. Hal-hal yang tidak diperbolehkan agama seperti menyembah selain Tuhan dan menggandakan uang riba'. Rahayu merasa takut karena perbuatan ibunya akan menyeretnya ke kubangan dosa besar yang ganjarannya adalah masuk neraka. Mulai dari rasa malu, marah, dan takut itulah yang mengakibatkan munculnya perasaan benci.

b. Pemosisian Subjek

Irigaray mengungkapkan bahwa perempuan harus berani berbicara dengan kalimat aktif. Penggunaan kalimat aktif akan memosisikan perempuan sebagai subjek, sebagai pelaku dalam

setiap topik yang dibicarakan. Data yang menggambarkan tokoh perempuan di novel Entrok karya Okky Madasari dijabarkan sebagai berikut.

Tapi aku menyimpan harapan dan mimpi. Setidaknya untuk entrok. Cukup dengan harapan itu saja aku bisa melakukan apa saja. (Madasari, 2010: 47)

Dalam data tersebut, Marni menggunakan kalimat aktif yang ditandai dengan frasa 'menyimpan harapan dan mimpi'. Alih-alih menggunakan kata 'mempunyai', Marni menggunakan kata 'menyimpan'. Pemilihan kata tersebut bermakna bahwa Marni secara halus menciptakan harapan dan mimpi dan akan ia jaga sampai suatu saat nanti tercapai. Harapan dan mimpi Marni diawali dengan entrok. Marni diceritakan sebagai orang miskin yang makan saja harus mencari terlebih dahulu. Marni masih berada pada kondisi perempuan bekerja hanya diupahi makanan, seperti singkong. Entrok adalah barang mewah bagi orang seperti Marni sehingga ia harus berjuang untuk mendapatkannya. Marni memilih kata 'menyimpan' karena perjuangan untuk mendapatkan entrok masih mustahil terwujud. Maka dari itu, ia perlu bertindak untuk mengubah nasibnya. Ia berupaya untuk bekerja setidaknya demi entrok. Dengan demikian, Marni memosisikan dirinya sebagai subjek, sebagai pelaku utama dalam hidupnya yang dapat mengubah nasibnya sendiri melalui hal yang paling mendasar yaitu menyimpan harapan dan mimpi. Harapan dan mimpi yang paling sederhana yang terpikirkan oleh Marni adalah memiliki entrok. Mulai dari situ, Marni dengan bebas dan bertahap menciptakan harapan dan mimpi yang lain untuk diwujudkan. Pemosisian subjek pada Marni juga ditunjukkan dalam data berikut.

Sayangnya tidak ada buruh perempuan di sini, betapa pun ingin aku mengupahi mereka dengan uang sebesar buruh laki-laki. Upah yang besarnya sama, tidak lebih kecil hanya karena dia perempuan, lebih-lebih hanya diupahi dengan telo. Tapi tak ada perempuan yang ikut menebang tebu. Tebu hanya

menjadi jatah buruh-buruh laki-laki. Bagian buruh perempuan hanya nderep atau mbethot kacang. (Madasari, 2010: 105)

Data tersebut membuktikan Marni mengakui pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan tidaklah sama. Pekerjaan menebang tebu membutuhkan tenaga yang ekstra. Perihal tenaga, laki-laki dan perempuan tentu tidak sebanding. Tenaga yang dimiliki laki-laki jelas lebih besar daripada perempuan. Maka, pekerjaan yang diperuntukkan untuk perempuan adalah *nderep* dan *mbethot* kacang atau memanen padi dan mencabut kacang. Perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan tidak lantas membuat Marni melawan dan mendiskriminasi satu pihak. Marni tetap mempekerjakan laki-laki sebagai bentuk kesadaran bahwa ia membutuhkan laki-laki untuk memanen tebu.

Konsep etika perbedaan seksual yang digagas Irigaray tidak hanya menunjukkan adanya ketidaksamaan organ kelamin manusia. Lebih daripada itu, etika perbedaan seksual bermakna tentang pluralitas. Hal tersebut juga digagas oleh Irigaray bahwa perempuan melalui organ seksualnya dapat memberikan kontribusi yang plural terhadap konstruksi sosial. Maksudnya, perempuan menerima perbedaan dan menghargai adanya keberagaman. Data yang menunjukkan penerimaan perbedaan dan keberagaman dijabarkan sebagai berikut.

Koh Cayadi orang yang baik. Dia bukan penipu, bukan perampok, bukan pembunuh. Dia pekerja keras, mengikuti apa yang dilakukan orangtuanya, untuk bisa mendapat kemuliaan di tanah perantauan. Apa salahnya kalau dia masih menjunjung adat leluhurnya? Sama seperti aku, mungkin juga sama dengan banyak orang lainnya. (Madasari, 2010: 185)

Dalam data tersebut, Marni membangun relasi dengan sesama pedagang Tionghoa, Koh Cayadi. Koh Cayadi diceritakan sebagai pedagang alat elektronik. Marni membeli televisi kepada Koh Cayadi, sejak saat itu mereka berteman sebagai mitra dagang. Marni tidak pernah membeda-bedakan ras seseorang. Ia selalu terbuka dengan perbedaan budaya dan

bersiteguh untuk menghargainya. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat 'Apa salahnya kalau dia masih menjunjung adat leluhurnya?'. Marni bersikap kritis bahwa perbedaan budaya perlu dihargai dan dihormati. Tindakan Marni menunjukkan keberanian berbicara terhadap pluralitas budaya. Marni menggunakan dua bibir atau labia untuk membangun relasi yang etis terhadap orang yang berbeda, baik berbeda ras, budaya, dan seksualitas.

c. Sikap Kritis

Bahasa perempuan merupakan wujud dari kebermaknaan perempuan. Perempuan dapat berkontribusi dalam memaknai dan menafsirkan peristiwa yang dilihatnya maupun dialaminya. Dalam kegiatan penafsiran peristiwa sering memunculkan pertanyaan. Pertanyaan tersebut menjadikan perempuan kritis dalam menanggapi suatu masalah. Dengan begitu, perempuan berupaya untuk bersikap logis dan membuat wacana sendiri untuk ber-Ada. Sikap kritis dalam novel Entrok karya Okky Madasari dapat dilihat pada data berikut.

Dulu, aku pernah bertanya pada Ibu kenapa orang-orang berseragam datang ke rumah kami. Kata Ibu, untuk keamanan. Lalu kenapa Ibu selalu memberikan uang pada mereka? Tanyaku lagi. Namanya keamanan ya bayar, jawab Ibu. (Madasari, 2010: 55)

Data tersebut menunjukkan sikap kritis Rahayu terhadap tentara yang sering berkunjung ke rumahnya untuk meminta uang keamanan. Rahayu bertanya dengan kata 'kenapa' untuk mencari alasan di balik tindakan tentara tersebut. Marni, Ibu Rahayu, hanya menjawab 'keamanan ya bayar'. Sikap Rahayu yang kritis merupakan wujud dari keberaniannya untuk berbicara dalam menanggapi permasalahan yang terjadi. Rahayu seolah-olah tidak ingin menerima begitu saja informasi yang dilihatnya. Ia perlu untuk menanyakan secara langsung kepada orang yang terlibat untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat. Sikap kritis Rahayu juga ditunjukkan pada data berikut.

Aku sebenarnya heran. Kalau orang-orang bilang Ibu berdosa,

kenapa Pak Waji yang guru agama meminjam uang padanya? Kalau dia bilang Ibu pemuja leluhur, kenapa dia mau minta tolong pada Ibu? (Madasari, 2010: 85)

Rahayu mempertanyakan sikap guru agamanya yang kontradiktif dengan pemahamannya. Pak Waji dianggap sebagai guru agama, guru yang mengajarkan ilmu kebenaran tetapi ia melakukan tindakan yang menyimpang. Tindakan Rahayu yang mengkritisi guru agama menggambarkan posisi perempuan sebagai Liyan yang dapat melihat celah ketidaksesuaian tentang peristiwa yang dilihatnya. Posisi Liyan dalam teori feminisme postmodern dianggap berguna untuk mengkritisi norma yang berlaku di masyarakat sehingga posisi tersebut perlu untuk lebih dimaknai secara mendalam sebagai posisi yang strategis untuk mencari pokok permasalahan dan solusi. Rahayu berhasil menemukan pokok permasalahan bahwa pekerjaan ibunya adalah pekerjaan yang tidak dibenarkan dalam agama serta Pak Waji yang seorang guru agama yang meminjam uang pada ibunya. Rahayu secara tersirat memberikan pandangan bahwa tindakan keduanya bukan hal yang benar.

"Kasihan. Saking susahny jadi bunuh diri. Tapi ya itu lebih baik, desa kita jadi aman," kata Pak RT.

"Lebih aman bagaimana maksudnya, Pak?"

"Lha masa sampeyan tidak tahu, Yu? Ayam-ayam kita itu sering hilang. Pernah juga kambing hilang. Yang pasti hilang juga sandal-sandal setiap kita ke masjid. Siapa lagi kalau bukan dia."

"Yang benar, Pak! Sudah pernah ketahuan dia yang nyuri?"

"Tidak usah pakai ketahuan langsung, Cuma orang bodoh saja yang sampai tidak tahu..." (Madasari, 2010: 131)

Data tersebut menunjukkan sikap kritis Marni dengan selalu mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan suatu kebenaran tentang peristiwa yang sedang terjadi. Setiap jawaban yang diberikan Pak RT seolah-olah tidak membuat

Marni puas sehingga ia terus bertanya untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Sikap kritis Marni dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Penerapannya dengan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi kemudian menanyakannya pada seseorang yang lebih ahli. Sikap kritis yang ditunjukkan Marni menunjukkan kemauan untuk selalu belajar dalam memahami dan menafsirkan suatu peristiwa yang terjadi. Tindakan tersebut dapat mengantarkan kita agar tidak termakan berita bohong. Sikap kritis terhadap peristiwa yang terjadi juga ditunjukkan pada data berikut.

Siapa yang melakukannya? Apa maunya? Bagaimana bisa dan kenapa? Apakah stupa pernah melakukan kesalahan sehingga layak dihancurkan? (Madasari, 2010: 141)

Data tersebut menunjukkan sikap kritis yang dilakukan Rahayu terhadap peristiwa pengeboman di dekat Candi Borobudur. Rahayu mempertanyakan secara kritis alasan pengeboman, maksud tindakan tersebut, dan orang yang berani melakukan tindakan tersebut. Sikap kritis Rahayu dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat mempertanyakan suatu peristiwa yang belum pasti sumbernya agar terhindar dari berita bohong.

d. Naluri Keibuan

Perempuan sulit terjun ke konstruksi sosial yang logis karena ia berbeda dengan laki-laki. Berangkat dari pemikiran tersebut, perempuan akhirnya belajar tentang hal-hal melalui bahasa maskulin. Perempuan diberi kesempatan untuk memasuki dunia melalui sudut pandang maskulin. Hal ini berujung pada ketidakadilan sudut pandang perempuan dalam memahami dunia. Perempuan perlu menjadi subjek dalam mendefinisikan dunia melalui sudut pandangnya sebagai perempuan.

Irigaray mengungkapkan bahwa perempuan tidak akan dapat menjadi dirinya yang feminin selama 'Hukum Ayah' masih berlaku. Perempuan perlu upaya untuk membebaskan dirinya dari aturan yang menjerumuskan dirinya ke pandangan perempuan yang falik atau perempuan dalam sudut pandang laki-laki.

Tindakan yang dapat dilakukan perempuan adalah dengan menjalin hubungan yang erat dengan ibu. Relasi ibu dan anak perempuan penting untuk terus dipupuk karena secara fisik dan emosional, perempuan sangat berbeda dengan 'Ayah'. Maka dari itu, perlu ada naluri batin antara ibu dan anak sehingga mereka mampu mewujudkan perempuan yang dilihat dari sudut pandang perempuan. Data yang menunjukkan naluri ibu dan anak dalam novel Entrok karya Okky Madasari dijabarkan sebagai berikut.

Tak masalah kalau semua orang omong aku memelihara tuyul atau cari pesugihan, tapi aku selalu sangat sakit ketika yang omong seperti itu anaku sendiri. Dan ini telah berulang kali terjadi. Hanya karena rasa kasih, ikatan sebagai ibu dan anak, yang membuat rasa sakit dan benci ini selalu kembali mengendap. (Madasari, 2010: 126)

Data tersebut mengungkapkan kekecewaan Marni terhadap anak perempuannya yang selalu membantah dan berani melawan ibunya. Namun, Marni tidak pernah memupuk rasa dendam dan selalu memaafkan perlakuan anaknya. Marni mendefinisikan adanya 'ikatan ibu dan anak' dan 'rasa kasih' terhadap relasi dirinya dengan Rahayu. Dengan begitu, Marni menunjukkan adanya naluri seorang ibu terhadap anaknya. Kasih sayang seorang ibu tidak akan pernah hilang dan tergantikan oleh apapun kepada anaknya. Data serupa yang menunjukkan adanya relasi ibu dan anak terbukti pada data berikut.

Ada rasa bahagia ketika Rahayu menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukanku. Plong. Untuk sesaat hilang semua kesedihanku. Aku lupa kami sedang di mana. Aku telah mendapat anaku kembali. Kepada Rahayu tak kutanyakan apa yang membuatnya sampai di tempat ini. Anak itu hanya kuelus-elus, kupeluk. Aku menyuapinya dengan makanan yang kubawa.

Data tersebut menunjukkan rasa bahagia seorang ibu yang akhirnya bertemu anaknya

setelah sekian lama. Marni diceritakan telah berpisah lama dengan anaknya, Rahayu. Rahayu di perantauan tidak pernah mengabari ibunya dan ketika mendapatkan masalah, salah satu pihak pondok mengabari Marni bahwa anaknya masuk penjara. Sikap yang ditunjukkan Marni sebagai ibu bukanlah amarah melainkan rasa bahagia dan lega. Hal tersebut menandakan bahwa kasih sayang masih ada meskipun ia dicampakkan anaknya.

Marni menunjukkan sikap leganya dengan ungkapan 'Plong', penyebutan 'Plong' bermakna sesuatu yang melegakan akhirnya terjadi. Sikap yang menunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya juga ditunjukkan dengan kalimat 'Anak itu hanya kuelus-elus, kupeluk. Aku menyuapinya dengan makanan yang kubawa'. Tindakan Marni tersebut menggambarkan bagaimana seorang ibu yang selalu memerhatikan kondisi anaknya dengan memberi makanan, pelukan, dan ketenangan dalam bentuk usapan. Sikap yang ditunjukkan Marni termasuk ke dalam bahasa khas perempuan.

Naluri keibuan Marni tidak hanya ditunjukkan pada anak kandungnya saja. Marni juga menunjukkan kasih sayangnya sebagai seorang ibu terhadap anak hasil perselingkuhan suaminya dengan kledek. Data yang menunjukkan naluri keibuan Marni terhadap anak lain dijabarkan pada data berikut.

Aku tak punya dendam pada bocah lak-laki itu. Aku hanya tidak sudi memberikan begitu saja apa yang telah kukumpulkan dengan susah payah pada orang yang sedikit pun tak ikut meneteskan keringat. (Madasari, 2010: 200)

Data tersebut menunjukkan sikap kasih sayang Marni terhadap bocah laki-laki, bukan anak kandungnya. Hal tersebut ditunjukkan pada ungkapan 'Aku tak punya dendam pada bocah laki-laki itu'. Sikap yang ditunjukkan Marni mengindikasikan bahwa ia memiliki kasih sayang seorang ibu terhadap anak yang tidak tahumenuh urusan orang dewasa; terhadap anak yang tidak memiliki ataupun menanggung dosa kedua orangtuanya.

e. Relasi Etis Perempuan dan Laki-laki

Melalui ikatan suami istri, Marni membangun relasi yang etis terhadap Teja, suaminya. Hal tersebut ditunjukkan pada penyebutan nama Teja sebagai perwakilan, penyebutan sapaan 'Kang' pada Teja, dan penerimaan anak hasil perkawinannya dengan Teja. Data yang menunjukkan relasi etis perempuan dan laki-laki dalam ikatan pernikahan dijabarkan sebagai berikut.

Aku dan Teja sudah cukup bahagia hanya dengan melihat anak kami satu-satunya akan berangkat ke kota untuk kuliah. (Madasari, 2010: 127)

Data tersebut Marni menyebut Teja sebagai bentuk perwakilan orang tua yang bahagia melihat anaknya akhirnya meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Dalam data tersebut, Teja tidak memberikan pendapatnya tetapi tokoh Aku atau Marni mengungkapkan bahwa Teja pun merasa bahagia sama sepertinya. Dari penjabaran tersebut, Marni bertindak menghargai mitra seksnya dalam pengungkapan perasaan. Marni diindikasikan peduli terhadap perasaan Teja dengan memvalidasi rasa bahagiannya dalam bentuk perwakilan. Selain peduli, Marni juga menyiratkan perasaan hormatnya sebagai istri melalui frasa 'anak kami'. Seorang anak dihasilkan dari kegiatan bersetubuh antara laki-laki dan perempuan. Tindakan tersebut merupakan bentuk relasi yang etis sebagai suami istri. Kehadiran seorang anak merupakan hasil dari hubungan yang etis tersebut. Penyebutan 'anak kami' oleh Marni bermakna tidak hanya seorang putri kandung Marni melainkan putri kandung Marni dan Teja. Suatu bentuk penghormatan sebagai istri terhadap suami juga dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

Kang Teja, ya seperti itulah adanya anakmu. Jangan jadi ganjalan dalam hatimu. Jangan disumpahi, bagaimanapun dia darah dagingmu sendiri. (Madasari, 2010: 176)

Dalam data tersebut, Marni menggunakan sapaan 'Kang' untuk suaminya, Teja. Sapaan 'Kang' menjadi bentuk penghormatan Marni terhadap Teja. Relasi suami istri yang etis adalah

hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah diikat oleh janji untuk saling kebersamai, saling berbagi, dan saling menghormati. Dalam data tersebut, Marni menyiratkan sebagai seorang istri yang menghormati suami dan terus mendoakan yang terbaik meski terpisah oleh garis takdir, yaitu kematian. Data yang juga menunjukkan penghormatan Marni kepada Teja dijabarkan sebagai berikut.

Teja, mau semarah apa pun aku padanya, sejengkel apa pun, dia tetap bagian dari hari-hari yang kulalui.

Data tersebut menunjukkan penghormatan dan penghargaan Marni terhadap mendiang suaminya dengan ungkapan 'dia tetap bagian dari hari-hari yang kulalui'. Marni mengungkapkan selama Teja hidup sering ia dibuat marah dan jengkel. Namun, Marni tak menampik fakta bahwa Teja adalah orang yang selalu ada untuknya, menemani Marni dalam hari-hari beratnya, dan ikut mendampingi Marni dalam keadaan susah dan senang.

2. Representasi Pembebasan Perempuan Melalui Bahasa Perempuan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

Bahasa perempuan bertujuan untuk memotivasi perempuan membebaskan diri dari pemikiran maskulin. Perempuan dapat membebaskan dirinya dengan menyuarakan pendapatnya, menyampaikan pemikirannya, dan mengungkapkan perasaannya terhadap masalah suatu peristiwa. Perempuan juga dapat mencetuskan ide-ide untuk memperbaiki taraf hidup melalui gagasan yang ia utarakan. Novel *Entrok* karya Okky Madasari memuat pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan dengan dalam dua bidang, yaitu bidang ekonomi dan bidang intelektual.

a. Bidang Ekonomi

Novel *Entrok* karya Okky Madasari erat kaitannya dengan perjuangan perempuan dalam memperbaiki perekonomian keluarganya. Tokoh Marni merepresentasikan pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan dalam bidang perekonomian yang paling dominan. Marni berupaya untuk memperbaiki taraf hidup

yang diawali dengan impian membeli entrok. Data tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Aku berpikir, bagaimana caranya menukar upah dengan entrok. (Madasari, 2010: 25)

Data tersebut mengindikasikan Marni berupaya untuk membebaskan diri dari pemikiran maskulin melalui memberdayakan dirinya untuk berpikir cara menukar upah dengan entrok. Dalam novel, Marni diceritakan menjadi buruh pengupas singkong tetapi upah yang didapatkannya sebagai buruh perempuan hanyalah bahan makanan berupa singkong. Entrok hanya dapat dibeli dengan uang rupiah dan tidak dapat ditukarkan dengan singkong. Maka dari itu, Marni berupaya untuk mencari cara membeli entrok dengan menukarkan upah yang ia terima. Kemudian, Marni memikirkan untuk bekerja sebagaimana laki-laki dengan menjadi kuli angkut. Marni menemui Teja untuk ikut bekerja sebagai kuli angkut agar mendapat upah berupa uang. Marni tetap bersikeras untuk bekerja meski banyak orang yang menganggap tidak pantas perempuan bekerja mengangkut barang. Marni tidak memedulikan pemikiran orang-orang karena ia fokus memikirkan tujuan utamanya, yaitu mendapat upah uang. Tindakan Marni tersebut menjadi bukti bahwa Marni perlu aksi untuk menampik pemikiran maskulin yang terus mengopresi dirinya sebagai perempuan untuk terus bekerja yang upahnya berupa bahan makanan. Tindakan Marni yang bersikeras untuk bekerja menjadi kuli angkut dapat dibuktikan pada data berikut.

"Tapi aku mau, Kang. Aku butuh duit, Kang. Nggak mau lagi diupahi singkong." (Madasari, 2010: 36)

Dalam data tersebut, Marni mengungkapkan gagasannya untuk menolak diupahi singkong. Ia membutuhkan uang demi membeli sepotong entrok. Marni tidak peduli dengan pemikiran orang lain yang menganggap ia tidak pantas bekerja demi mendapatkan upah uang. Dengan kerja keras, Marni akhirnya mendapatkan pelanggan seorang ibu-ibu yang selalu memanggil dirinya untuk mengangkut tas-tas belanja. Marni bekerja setiap hari untuk menjadi kuli angkut ibu-ibu tersebut hingga akhirnya ia mendapatkan cukup uang untuk membeli entrok

dari hasil menabung upah setiap hari. Setelah mendapatkan entrok, Marni tidak berhenti begitu saja, kini ia memiliki tujuan lain yaitu berdagang sayur keliling. Sifat Marni yang pekerja keras ditunjukkan pada data berikut.

“Mau buat beli apa, Nduk?” tanya Simbok yang sedang duduk di depan pawon.

“Mau buat bakulan, Mbok. Buat beli dagangan lalu nanti dijual lagi. Kayak Nyai Dimah.”

“Oalah, Nduk, Nayi Dimah itu memang bakat dagang. Bakulan laris terus.”

“aku juga bisa kok, Mbok. Sedikit-sedikit saja.” (Madasari, 2010: 44)

Data tersebut menunjukkan kemantapan Marni untuk berdagang. Marni mengambil contoh Nyai Dimah, seorang pedagang singkong, yang giat bekerja serta inovatif ketika berjualan singkong. Nyai Dimah diceritakan tidak hanya menjual singkong yang baru dipetik, melainkan juga ia menjual singkong yang telah dikupas dan singkong yang telah diolah. Pemikiran kreatif Nyai Dimah menginspirasi Marni untuk mengikuti langkahnya sebagai pedagang. Meskipun oleh Simbok diperingatkan bahwa dagang adalah bakat, Marni tetap teguh pendirian untuk mencoba berjualan. Sikap Marni tersebut merepresentasikan perempuan yang gigih dalam mencapai tujuan. Marni mencontoh Nyai Dimah tidak semata-mata karena ia seorang pedagang yang cerdas. Marni mencontoh Nyai Dimah juga karena ia seorang perempuan yang berdaya. Marni terinspirasi menjadi perempuan yang berdaya, yang mau bekerja keras untuk memperbaiki taraf hidup menjadi lebih baik dari sekarang. Marni tidak peduli dengan pemikiran Simboknya yang masih dikuasai stereotip bahwa berdagang itu perihal bakat seseorang sejak lahir. Marni lebih meyakini bahwa bakat itu dibuat dan diciptakan melalui olah pikir dan aksi.

Menjadi tukang sayur keliling lalu penjual perkakas dapur lalu rentenir menjadikan Marni seorang juragan di Desa Singget. Marni berhasil menjadi orang yang mampu mempekerjakan orang lain dari jerih payahnya selama ini. Upaya Marni merupakan bentuk representasi pembebasan perempuan terhadap nasib hidup yang terus teropresi oleh pemikiran maskulin. Marni membuktikan bahwa perempuan dapat

mengubah kehidupannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Marni juga membuktikan bahwa perempuan perlu melawan tindakan yang merugikan dirinya sebagai perempuan untuk berdaya melalui olah pikiran. Perempuan juga dapat mengabdikan impian meski hanya dengan satu gagasan. Marni mengabdikan impiannya untuk membeli entrok dengan gagasan bekerja. Dengan begitu, Marni menunjukkan bahwa perempuan bisa berdaya untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya. Tidak hanya kondisi perekonomiannya, Marni juga turut membantu kondisi perkonomian orang-orang di sekitarnya dengan cara mempekerjakan mereka di sawah. Data yang membuktikan hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Kalau Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa mengizinkan, semoga rezekiku dilancarkan, aku punya duit untuk membeli tanah lagi yang akan kutanami padi dan kacang. Akan kupekerjakan perempuan-perempuan itu dan kuberi upah tak kurang daripada yang diterima suami-suami mereka. (Madasari, 2010: 105)

Dalam data tersebut, Marni mengungkapkan gagasan untuk mempekerjakan perempuan-perempuan di desanya agar mereka tidak bergantung pada upah sang suami. Pemikiran Marni tersebut menyiratkan bahwa perempuan sebagai istri haruslah menjadi seorang yang berupaya untuk berdiri di atas kakinya sendiri. Maksudnya, perempuan sebagai seorang istri tidak selalu mengabdikan diri di ranah domestik atau mengurus urusan rumah saja dan menggantungkan hidupnya pada suami. Perempuan juga dapat membantu perkonomian keluarganya dengan ikut bekerja, dengan menjadi seorang yang berdaya untuk keluarga. Dengan begitu, perempuan-perempuan dapat berdiri di atas kakinya sendiri.

b. Bidang Intelektual

Representasi pembebasan perempuan dalam novel Entrok karya Okky Madasari juga terlihat dalam bidang intelektual. Dalam bidang tersebut, Rahayu, anak Marni yang lebih dominan. Rahayu diceritakan sebagai satu-satunya perempuan di Desa Singget yang melanjutkan pendidikan ke

perguruan tinggi di Yogyakarta. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Rahayu adalah perempuan yang berpendidikan. Dengan begitu, kontribusinya sebagai perempuan berdaya lebih tampak dalam hal intelektual. Data tentang Rahayu merepresentasikan bahasa perempuan untuk membebaskan diri dari pemikiran maskulin dijabarkan sebagai berikut.

Apa yang dikatakan Bu Lastri kukatakan pada Ibu dan Bapak. Mereka berdua, orang buta huruf yang hanya tahu pasar, harus tahu pemilu. Mereka harus ikut, dan tidak salah pilih. Kalau bukan aku yang orang sekolahan, siapa lagi yang akan memberitahu mereka? (Madasari, 2010: 63)

Dalam data tersebut, Rahayu mengungkapkan kalimat 'kalau bukan aku orang sekolahan, siapa lagi yang akan memberitahu mereka?' yang membuktikan bahwa ia menggunakan pemikirannya untuk membantu orang tuanya dalam mengikuti pemilu. Rahayu diceritakan sebagai anak sekolah yang pintar yang mampu memahami ilmu pengetahuan dengan baik. Rahayu merepresentasikan perempuan yang berpendidikan dan berdaya untuk membantu orang lain. Sikap Rahayu menunjukkan bahwa Rahayu mencetuskan gagasan yang membantu memecahkan permasalahan dengan membuat solusi yang tepat untuk orang tuanya. Data lain yang menunjukkan bahwa Rahayu memberdayakan dirinya dengan mengungkapkan gagasan penting demi memecahkan masalah dijabarkan sebagai berikut.

Lalu tiba-tiba pikiran itu terbesit begitu saja dalam otakku. Koran. Kejadian ini bisa diberitakan di koran. Semua orang akan membaca. (Madasari, 2010: 153)

Dalam data tersebut, Rahayu diceritakan sedang menghadapi permasalahan berupa tindak kekerasan yang dilakukan tentara kepada seorang tukang becak bernama Mehong. Permasalahan muncul karena Mehong dan teman-temannya bermain kartu lalu mereka dihukum dengan cara kekerasan. Tindakan tentara yang berkuasa atas Mehong menggerakkan hati dan pikiran Rahayu

untuk ikut andil menyelesaikan permasalahan tersebut. Rahayu yang dikenal sebagai seorang yang kritis mencetuskan ide untuk memberitakan fakta menyedihkan itu ke dalam koran agar banyak orang yang bersimpati dan akhirnya memecat tentara yang bertindak tercela tersebut.

Gagasan yang disampaikan Rahayu dan Marni menjadi bukti bahwa melalui intelektualitas, perempuan dapat melawan pemikiran maskulin. Rahayu mencetuskan ide yang cemerlang sesuai dengan kemampuannya dalam mengkritisi masalah melalui upaya yang strategis berupa berita koran. Dengan demikian, Rahayu merepresentasikan pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan dalam bidang intelektual.

Tapi aku tetap percaya, seberat-beratnya yang kualami, Mbah Ibu Bumi Bapa Kuasa tetap akan memberi nikmat sesuai apa yang selalu kuminta setiap tengah malam. Memang salahku, tidak pernah meminta diberi ketenangan hidup, dihargai, dan disenangi orang lain. Aku hanya minta diberi kemudahan rezeki, bisa menyekolahkan anak setinggi-tingginya, menebus penyesalan orangtuanya yang seumur hidup hanya menjadi orang bodoh, tak pernah kenal huruf. (Madasari, 2010: 125)

Data tersebut menunjukkan kegigihan Marni untuk menyekolahkan anaknya. Gagasan yang diungkapkan Marni bahwa ia tidak ingin menjadikan anaknya bodoh sepertinya merupakan wujud membebaskan perempuan melalui bidang intelektual. Marni berupaya untuk memikirkan masa depan anaknya agar memiliki garis nasib yang lebih beruntung daripada dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Bahasa Perempuan dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme Postmodern Luce Irigaray maka simpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut. Novel *Entrok* karya Okky Madasari memuat bahasa perempuan yang tercermin melalui kompleksitas emosi, pemosisian subjek, sikap kritis, naluri keibuan, dan relasi etis

perempuan dan laki-laki. Selain itu, novel *Entrok* karya Okky Madasari juga memuat representasi bahasa perempuan melalui bahasa perempuan dalam bidang ekonomi dan bidang intelektual.

Kompleksitas emosi menjadi bentuk bahasa perempuan yang paling sering muncul dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. Bentuk bahasa perempuan yang sering muncul kedua adalah pemosisian subjek. Tokoh utama novel, Marni dan Rahayu, secara bergantian menceritakan peristiwa yang terjadi dari sudut pandangnya sebagai perempuan. Pemosisian subjek yang muncul dicirikan dengan penggunaan kalimat aktif yang digunakan masing-masing tokoh. Bentuk bahasa perempuan ketiga yang muncul adalah sikap kritis. Sikap kritis terlihat dari pertanyaan-pertanyaan retorik dan dialog dengan tokoh lain. Bentuk bahasa perempuan berikutnya adalah naluri keibuan. Naluri keibuan sering terlihat dari tokoh Marni. Bentuk bahasa perempuan yang muncul berikutnya adalah relasi etis perempuan dan laki-laki. Bentuk bahasa perempuan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Marni. Marni memiliki hubungan pernikahan dengan Teja. Dari hubungan itu, Marni memosisikan diri sebagai istri dan pendamping yang menghormati dan menghargai mitra seksnya.

Kedua, novel *Entrok* karya Okky Madasari memuat pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan yang tercermin melalui dua bidang, yaitu bidang ekonomi dan bidang intelektual. Dalam bidang ekonomi, tokoh Marni awalnya berjuang untuk mendapatkan entrok dengan bekerja sebagai buruh pengupas singkong. Karena upah yang didapatkan hanya berupa bahan makanan, Marni berpikir untuk bekerja sebagai kuli angkut. Upah-upah yang diterimanya sebagai kuli angkut akhirnya dapat ia tukarkan dengan sepotong entrok. Tidak hanya berhenti di situ, Marni kembali berpikir untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan menjadi tukang sayur keliling, kemudian menjadi penjual perkakas dapur, kemudian menjadi rentenir, kemudian menjadi juragan tebu yang mempekerjakan buruh laki-laki. Dalam bidang intelektual, tokoh Rahayu, anak Marni, yang lebih dominan. Rahayu mencetuskan ide-ide cemerlang untuk membantu orang tuanya melaksanakan pemilu kemudian ia juga mencetuskan gagasan memuat berita di koran sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi antara tentara dan tukang becak. Namun, Marni juga menunjukkan representasi pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan dengan mengolah pikir dan aksi untuk menyekolahkan anak semata wayangnya hingga perguruan tinggi. Marni bertekad untuk menjadikan anaknya memiliki kesempatan untuk menimba ilmu agar ia tidak terkungkung oleh kebodohan seperti dirinya. Dengan begitu, tokoh Rahayu dan Marni sama-sama

merepresentasikan pembebasan perempuan melalui bahasa perempuan dalam bidang intelektual.

DAFTAR RUJUKAN

- Batlayeri, W. 2021. Pembebasan Perempuan dari Dominasi Logika Maskulin dalam Perspektif Luce Irigaray. <https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL/article/view/21/10>
- Hazarotul Laila, D., Bahasa dan Sastra Indonesia, J., & Bahasa dan Seni, F. (2022). Representasi Perempuan Dalam Novel Dua Barista Kajian Feminis Posmodern Luce Irigaray Representasi Perempuan dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Feminis Posmodern Luce Irigaray) Setya Yuwana Sudikan. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/48573>
- Hudhana & Mulasih. 2019. Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi (Digital). Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Irigaray, Luce. 1984. An Ethics of Sexual Difference. Carolyn B. & Gillian C. Gill, terj. Ithaca: Cornell University Press.
- Irigaray, Luce. 1985. This Sex Which Is Not One. Catherine Porter, terj. Itacha: Cornell University Press.
- Madasari, Okky. 2010. Entrok. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, N. P. S., Nugroho, W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. 2020. "Feminisme Posmodern Luce Irigaray: Pembebasan Perempuan dari Bahasa Patriarki". https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=feminisme+postmodern+luce+irigaray&btnG=&oq=f
- Ratna, N. K. 2013. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizal, Muhammad. Novel Gone Girl sebagai Upaya Pembebasan Bahasa Perempuan. Muwazah: Jurnal Kajian Gender (online). Volume 12, nomor 2. <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id>
- Santoso, Anang. 2011. Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tong, R. P. 1998. Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis (Kurniasih, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Utaminingsih, A. 2017. Gender dan Wanita Karir. Malang: UB Press.
- Yunityas, S. 2015. Respons Tokoh Perempuan terhadap Ideologi Patriarki dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Suatu Kajian Feminis). Arkhais. Volume 06.

<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/article/view/377>



UNESA
Universitas Negeri Surabaya